eunoiazine

PROLOG

Zine ini berisi kumpulan tulisan puisi dan cerita pendek yang akan menyelamatkan wajah sastra di kota ini. Kami berfikir kalau bukan kami, siapa lagi yang akan mengobrak-abrik panggung sastra di kota jahanam ini.

Jadi beruntunglah kalian yang sudah membeli buku tipis atau mengunduh PDF zine perdana kami ini. Setelah membacanya, mungkin hidup kalian akan berguna sedikit, atau kalian akan terpancing juga untuk bergabung dengan kami.

Generasi perusak sastra Indonesia.

Lets join us

Kita hancurkan kesustraan yang sebenarnya sudah tidak menarik dan ketinggalan jaman dari para bedebah tua itu!!!

***

Ilustrasi & Tata Letak
M.K Rizal

Puisi & Cerpen
Ali Rahman
Sri Prabovvo

eunoiazine

DAFTAR KARYA

Alhamdulillah
Asusastra
Bertaruh Pada Catur
Buncah Gundah
Dansa
Glukosa
Hikayat Sumpah Seonggok Mayat
Jalanan Itu Bernama Anwar
Kata Yang Keluar Dari Otakku
Kosong 0
Lenyap
Mantra. Gelap.
Mendaki Awan
Menjahit Air Mata Di Pelupuk Rasa
Ode Untuk Maut
Putih
Runtuh
Sabda Nyawa Pada Ajal
Saumpama Kita Manunti Liang Lahat
Semiotika Liang Lahat
Tentang Mimpi

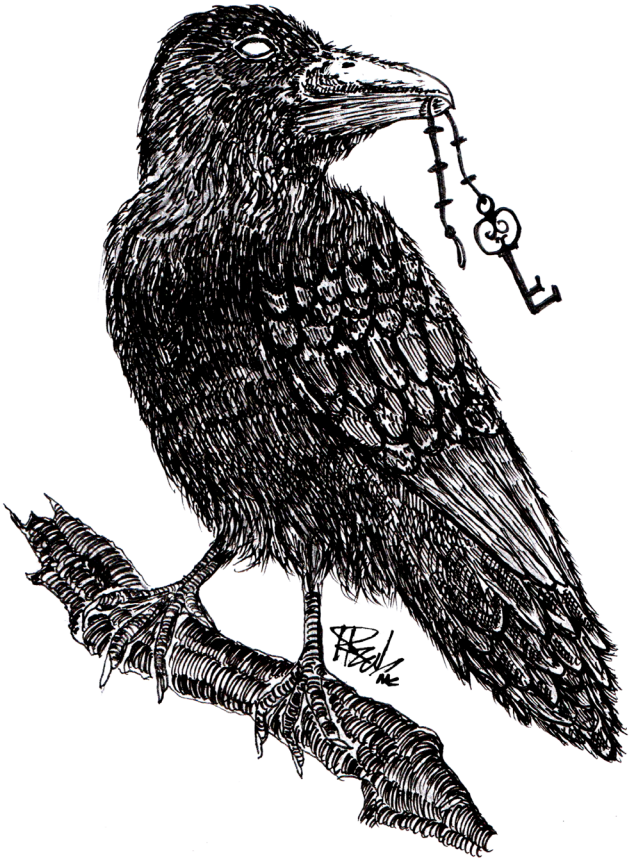

ALHAMDULILLAH

Ali Rahman

Alhamdulillah tuhan setelah aku besar
sikapku semakin dekat akan kepulangan mu

Alhamdulillah tuhan setelah aku besar
masjid semakin terasa jauh sebab aku pindah agama

Alhamdulillah tuhan setelah aku besar
cicilan rumah lunas, sebab ku bebankan
pada abangku dan bank negara

Alhamdulillah tuhan setelah aku besar
adik tak lagi manja, sebab sudah ku tendang dia dari rumah

Alhamdulillah tuhan setelah aku besar
Tante berhenti jadi lonte, sebab ia kau hadiahi raja singa

Alhamdulillah tuhan setelah aku besar,
pamanku si bujangan tua sudah menikah, walaupun di jerman

Alhamdulillah tuhan setelah aku besar
kakek sudah tak lagi sakit-sakitan, sebab namanya telah kau panggil

Alhamdulillah tuhan setelah aku besar
nenek sudah tak banyak pikiran sebab kau buat dimensia

Alhamdulillah tuhan setelah aku besar
bapak tak perlu lagi capek capek kerja, karena diphk

Alhamdulillah tuhan setelah aku besar
ibu semakin sering istighfar dan mengucap Allahuakbar

Alhamdulillah tuhan setelah aku besar
syukuran mengalir dimana-mana, dari tetangga sunatan,
pacar lahiran, dan keluarga kematian.

ASUSASTRA

Ali Rahman

Aku benci level maksimum pada sastra
Sebab diriku dikenalkan puisi tidak oleh ubin kelas ataupun jendela pustaka
Aku punya dendam kesumat pada sastra
Sebab cerpen datang padaku saat dihukum berdiri di depan papan tulis oleh guru bahasa

Asusastra!
Akulah anak haram dari diksi yang dibuang metafora
Tumbuh, besar, dan liar oleh literatur curian dan bajakan di jalanan
Sebab bacaan terlalu mahal dalam Gramedia

Asusastra!
Aku membenci sastra serupa pendidikan negara
Sebab seorang guru menertawakanku karena nulis puisi di kelas kimia

Asusastra!
Penyair jempolanku yang hilang masuk televisi
Dan penyair itu dilenyapkan negeri ini

Akusastra!
Akulah domba hitam malang yang tersesat pula terhimpit di sela botol bir saut

Asulahsastra!
yang mendekap pelarian Wiji kala sunyi bersembunyi di tengah rindang pohon Kalimantan!

Akurasasastra!
Cumbu Sigil ialah sastra
Sebab tak percaya tentara

Aku adalah sastra!
Yang dibenci pula membenci para pujangga pada tiap-tiap generasi!

AKU.BENCI.SASTRA

BERTARUH PADA CATUR

Sri Prabovvo

Sepertinya sudah lama tidak membicarakan tentang nilai-nilai filosofis dalam hidup ini, semuanya memudar setelah umurku menginjak tigapuluhan. Rasanya saat ini hanya ingin menjalani hidup saja, itu pun' menjalaninya dengan gas kendor dan kadang tersendat-sendat.

Aku mulai jarang mengunjungi warung kopi, jarang bertemu kawan-kawan juga. Lebih banyak menyendiri di bilik ukuran 4x3 yang kusewa. Ya, sepertinya aku mulai membosankan.

Seorang kawan lama menyarankan agar aku memiliki hobi, katanya itu penting untukku agar tidak mudah stres atau kesepian. Tidak dipungkiri, hasratku terhadap dunia mulai melemah. Bahkan direntang ini aku sama sekali tidak memikirkan kehadiran seorang wanita. Keinginan itu sudah kubuang jauh-jauh setelah penghianatan terakhir yang kudapatkan. Bukannya aku benci wanita, namun aku bosan ketika berkenalan dengan wanita baru, tidak ada yang memenuhi ekspektasiku. Hantu-hantu masalalu menggeliat dalam pikiranku, itu sungguh menakutkan.

Apa salahnya mencoba, batinku. Segera kudatangi warung itu, setelah beberapa kali aku memutari kota ini untuk mencari tempat yang menurutku nyaman untuk bersantai. Entah, aku sedang tidak ingin pulang seusai kerja hari ini.

"Kopi hitam satu". Ucapku pada mbok warung itu. Segera kupilih tempat duduk paling pojok. Tidak lama kopi datang, kuhentakkan bungkus rokok di telapak tanganku beberapa kali, kubuka klip bungkusnya, kuloloskan sebatang lalu kusumpal dalam mulut dan kujepit dengan bibirku yang sebelumnya sudah kubasahi dengan air liur.

Kucoba meraba kantong. Sial, korekku tertinggal. Sepontan aku meminjam korek dengan orang di sampingku yang sedang khusyuk pada bidak pion caturnya.

Rokok kunyalakan, suara gemeratak dari tembakau dan cengkeh yang terbakar menciptakan ketenangan tersendiri. Kuhisap dalam-dalam asapnya. Lalu kuhembuskan dengan penuh rasa sukur. Tak lupa kutuangkan kopi yang masih mengepul pada lepek, meniupnya pelan-pelan dan menyesapnya secara perlahan dan tenang. Sumpah, ini sungguh kenikmatan.

Diam-diam aku mengamati dua orang yang sedang main catur di dekatku. Mereka begitu fokus dengan permainan yang menguras otak itu. Aku mencoba masuk ke dalam permainan mereka, meski tetap diam dan tidak berani untuk menyeletuk, kalau ada satu pion dari seseorang pemain itu yang terancam.

Buat apa mereka begitu keras memikirkan seonggok bidang tak penting ini, "kayu kog dipikir." Ucapku dalam hati.

Sampai datanglah salah satu dari kawanan mereka, awalnya dia hanya ikut memperhatikan dan sedikit mengejek mereka ketika salah langkah dalam mengambil keputusan. Lalu dia menatapku yang juga asik tenggelam dalam menyaksikan permain catur itu.

"Mau main juga mas?" Tawarnya padaku.
Lama aku berfikir, sampai aku mengiyakan untuk meladeni tantangannya.

Kutata satu persatu pion caturku di atas karpet vinyl yang sudah disablon berupa bidak kotak-kotak berwarna hitam-putih. Tidak lupa kami berbasa-basi untuk berkenalan atau sekedar meramal cuaca hari ini akan turun hujan lagi atau tidak.

Awal permainan aku agak bingung, jujur aku hanya mengikuti feeling dan tanpa strategi apapun. Sudah beratahun-tahun aku tidak memainkannya, memikirkannya saja sudah membuatku pusing.
Pria itu nampak tenang menghadapiku, sesekali asap rokok menguar dari mulutnya. Sedang aku dalam posisi tertekan dan merasa pusing dan mual-mual. Banyak langkah tidak penting kuambil yang justru itu menyebabkan blunder. Alhasil pionku banyak yang tercerabut satu-persatu. Sialan.

Tidak perlu menunggu lama, aku dikalahkan dengan mudah. Pria itu tidak terlihat puas dengan hasilnya, meski dia menang.

"Ingin lanjut lagi mas?" Tantang ya lagi.
"Sudah cukup, aku mual" Kataku.

Dia tertawa. Setelah itu aku mulai sering datang ke warung kopi itu usai bekerja. Berkenalan dengan para bapak-bapak yang ada di sana. Aku mendapatkan gairahku kembali. Bersemangat kembali di tengah kepastian hidup yang semakin tidak jelas ini.

DANSA

Ali Rahman

Hari itu aku berdiri antara curamnya surga dan kilau neraka
Berbohong pada seisi dunia di atas meja makan
Biarlah hanya jadi rahasia ku dan setan
Menyenangkan sekali
Entah mengapa
Sekali lagi ku rasakan gejolak pertama kala saat menetas sebagai remaja
Entah mengapa

Hari itu iblis memanggil ku untuk berdansa
Dan saat itu pula aku sudah siap merancap pada surga di tiap-tiap agama
Bergairah sekali
Entah mengapa
Sebab dibanding dosa, nafsu dan rasa laparku lebih nyata
Entah mengapa

Hari itu aku telah melanggar sumpah dan ketetapan
Dan tidaklah cukup seribu satu dunia mengungkapkan
Tidaklah cukup sebagaimana bahasa mengabarkan
Saat air ketuban iblis hawa nafsu pecah
Aku telah lahir kembali
Entah kenapa
Aku basah bermandikan dosa-dosa dan darah
Entah kenapa
Hari itu aku telah kembali tertawa pada bahaya

GLUKOSA

Ali Rahman

Kostum mu yang megah nan berkilau hari itu
Menawan bola mataku
Pada sel paling gelap dan liar

Sayang sekali
Aku dibesarkan oleh rasa lapar juga dendam
Terhadap kaum yang terpandang

Gula dan kuasa memang penyakit!
Engkau pungut keduanya
Lantas DNA kanker sepertiku terlahir

Ku lihat
Magis sekali cantik yang di jilat cahaya
Siang-siang panggang hari minggu itu

Ragaku masih bersila di taman bangku
Tapi
Kepalaku dipenggal
Dibuang ke arah tubuhmu

Aku meleleh lagi
Pada sepasang lensa mata
Matamu!
Yang bergelimang gula juga kuasa

Sayang sekali
Aku dilahirkan di gorong-gorong
Di malam si kucing hitam melolong

HIKAYAT SUMPAH SEONGGOK MAYAT

Ali Rahman

Akulah potongan kolase hidup yang kalian renggut
Menyisakan bingkai-bingkai kosong: berserakan
Tergeletak tanpa kepala, kaki—tangan entah kemana.
Tapi, sekali lagi, aku telah melepaskan diri dari bentuk, dan sudut.
Dari ketetapan pula aturan.

Akulah pena merah yang engkau buat patah
Terbagi, terpisah, terpenggal dan tumpah ruah
Berjarak pada lisan tintah dan isyarat aksara.
Tapi, lagi-lagi, aku telah meraba bunyi, menulis ulang, menjadi tanda bahaya, merasuk nasib golongan terbuang dan dihempaskan

Akulah ruh dari anak manusia yang kalian siksa tak henti-henti
Setrum, cambuk, pasung, gantung, dan berakhir di kali
Tapi, lantas lagi dan lagi aku terlahir kembali
aku berkali
Kalian boleh saja lari dan melenyapkan diri
Tak ubah, tak ada yang akan berubah
Sebab sekarang aku menjelma mata semesta, aku melihat semuanya, melihat kalian hingga ke akarnya
Hingga ke ujung lumbung terbusuk kalian meringkuk bersembunyi

Karena kalian: (.....) selamanya terkutuk untuk menjelma makhluk
Bengis, buncit, kotor, dan serakah
Selamanya akan hidup di dunia, memakan bangkai anak, kekasih, dan saudara kalian sendiri

Aku bersumpah pada tiap lebam biru, tumit sepatu, dan pada tiap jengkal punggung yang terjatuh pula terseret
Aku bersumpah pada tiap-tiap nyala molotov, pada barikade mika, dan rompi anti-peluru
Untuk tak pernah istirahat.
Tak pernah tenang.
Tak.
Akan.
Pernah.
Beristirahat.
Dengan.
Tenang.
Aku akan terselip pada ejaan anak cucu kalian, pada buku-buku, dan gang-gang sempit, sudut tikungan dan persimpangan jalan
Hingga pemberontakan demi peradilan datang.

Banjarbaru 31 juli 2024

JALANAN ITU BERNAMA ANWAR

Ali Rahman

Badai mengepung kedua sisi jalan

Namun Anwar berselancar ditengahnya

Anwar bukanlah penemu hujan

Tapi ia mencipta payung

Sugi keparat habis sore itu dan aku yang telah basah bermandikan gerutu tetap membelinya. Walau harus menghujam debu jalanan Birmingham KW super bernama Trikora sepanjang 6,1 kilometer dengan motor matic ban botak yang olinya belum pernah diganti selama 6 bulan terakhir pun, aku tetap membelinya. Sederhana saja, karena adiksi.

Selepas selesai membeli mbako dan menuju jalan pulang aku berpapasan dengan seorang pejalan kaki, pejalan kaki itu bernama Anwar. Seorang lelaki berperawakan kecil dengan tinggi kisaran satu meter lima puluh tujuh senti, berusia kurang lebih kepala empat, mengalami keterbelakangan mental, dan berasal dari seberang kampung ku.

Semua orang di kampungku ataupun kampung tetangga mungkin sudah tak lagi asing dengan wajah Anwar. Ia bisa dijumpai hampir setiap hari, dari pagi hingga sore, di sepanjang aspal membentang pada jalan Trikora. Dan jika ada manusia yang telah hafal tatak letak lobang aspal Trikora maka orang itu adalah Anwar. Tapi sampai hari ini tak seorangpun yang tau kemana tujuan Anwar berjalan tanpa alas kaki sedari fajar pagi menyingsing hingga senja warna membasuh langit. Tak ada seorangpun yang mengerti, tentang alasan dibalik seorang Anwar yang menempuh jalan sunyi.

Ada yang bilang dulu ketika anwar remaja ibunya mengusirnya dari rumah karena tak bisa diatur. Tapi, bukannya murung atau merasa bersalah, Anwar malah bergembira ria sebab kebebasan telah menjemputnya.

Ada juga yang bilang Anwar memang sedari lahir sebatang kara dan tak pernah mengenal orang tua. Kesukaannya dari kecil memang mengukur aspal dari ujung hulu ke ujung hilir. Hingga sampai suatu hari di daerah Pemasiran ketika Anwar kecil berjalan melewati sekawanan preman ia dicekoki boti hingga kecanduan dan terus tenggelam hingga sekarang.

Entah cerita yang mana yang paling benar keabsahannya, aku memilih tak peduli. Imajinasi gembel dari kakakku seratus kali lebih ngehek dibanding dua cerita tadi. Ia membayangkan Anwar adalah seorang sufi. Dia bilang kurang lebih begini: "Mungkin saat ini kita sibuk menertawakannya karena saban hari berjalan betis entah kemana setiap hari ,sambil terus menengok kebawah dan menggaruk kepala, tapi, siapa yang tahu suatu nanti salah seorang dari kita kesampaian untuk menunaikan ibadah haji di mekkah dan ajaibnya bertemu dengan Anwar dengan gamis dan sorban serba putih sedang tawaf mengitari ka'bah".
Itu sungguh imajinasi yang maha gembel sekaligus menyeramkan jika benar terjadi.

Jalanan sungguh tampak megah hari itu

Sebab kau lenyap di tiap sudutnya

Jalanan teramat temaram tapi dingin sore itu

Sebab kau tenggelam dan berhenti menyelimutinya

Sore itu seperti biasa, tembakau sundal habis lagi, dan dalam pikiran tolol sekelebat lewat di kepalaku bilang: "Mungkin ini pertanda sudah saatnya aku beralih ke ganja sintetis"-tapi aku langsung menepisnya, sebab barang sialan itu mendapatkanya serumit efeknya. Aku menyerah. Aku menyerah pada adiksi. Lantas aku berdiri dari sofa reot di teras rumah dan beranjak ke sepeda motor matic ban botak yang kali ini olinya baru saja diganti minggu lalu dan langsung tancap gas menuju toko mole yang sedari tadi ingin ku jarah semua produknya itu.

Trikora kala sore sehabis hujan memang masih, dan akan selalu yahud udaranya, awan bergumpal cerah dan disetiap celahnya tembus cahaya kuning yang berserakan, mataku memandang biasnya temaram, aroma tanah dan aspal yang menguap ke permukaan. Sungguh teramat yahud pangkat kuadrat jika dibandingkan kabupaten

sebelah bernama Banjarmasin yang sehabis hujan hanya aroma sampah sungai dan limbah selokan yang turut naik kepermukaan.

Di dalam lamunan berkecepatan empat puluh k/m perjam itu aku mendadak teringat Anwar. Entah kemana dia akhir-akhir ini, aku tak pernah lagi melihatnya dua bulan belakangan di sepanjang jalan Trikora. mungkin karena musim penghujan di penghujung tahun barangkali, jawab benakku cepat, entahlah. Tiba-tiba: **Prassss!** Suara pecahan air yang mampus digilas ban mobil polisi ugal-ugalan berkecepatan buraq lengkap dengan nyaring sirine nan brisik mencipratkan genangan air kewajah ku, Anjing! aku memekik kencang, lalu tiba-tiba **danggg!** pandangan ku menghitam, pinggul hingga kearah bawah kakiku terasa dingin. tapi pipi kanan ku terasa hangat.

Air nampaknya tengah marah pada cakrawala

Sekarang ku lihat ia dan kawan-kawannya naik kepermukaan

Bersorak, menyeringai
"Turun atau kami tenggelamkan!" pungkasnya

Aku hanya diam mendengarkan, mengambang dan setengah membusuk

Hingga matahari datang menenangkan

Matahari berkata: "mengeringlah, kalian menggenang tak lain oleh sebab godaan bulan!"

Amis, Ya, bau amis. Bau amis tiba-tiba marangsek masuk ke dalam hidungku. Bangsat! Ternyata aku terbaring tiarap pada genangan darah, darahku sendiri. Aku berusaha keras mengakat leher serta kepalaku dan menilik sekitar, semuanya terlihat kacau berserakan. Aku melihat ada mobil truck yang terbalik, sebuah sedan gepeng dengan kepulan asap, motor matic jelekku yang nyaris terbagi menjadi dua bagian, dan, seonggok potongan kaki manusia, sialan, potongan kaki itu ternyata juga milikku.

Di tengah aroma segar tanah dan aspal yang menguap bercampur darah sore itu indra penciumku juga sadar satu bau tak asing lainnya, itu adalah bau darmawangi, lintingan favoritku. Aku sempat tertawa kecil sebelum menyimpulkan kekalahan yang selama ini ku tunda akhirnya telah sampai dengan begitu ironis. Tenaga terakhirku ku pakai untuk menelentagkan badan menghadap langit. Langit sore itu

masih yahud, hanya saja tone warnanya agak sedikit lebih dingin, sedingin pinggul dan kakiku. Kurasa usaha apapun yang kulakukan setelah ini semua adalah sia-sia. Aku sudah siap, walau dengan rasa jengkel dan malu teramat, tapi, aku sudah siap. Ada yang bilang sebelum kita mati otak kita akan memutar memori seumur hidup kita selama kurang lebih tujuh menit dengan cepat. Aku menunggu itu. Tiga menit berlalu, masih tak terjadi apa-apa. Lima menit berlalu dan masih tidak terjadi apa-apa. hingga kira-kira menit keenam akan sampai aku melihat sesuatu melangkahi wajahku! kaki kurus dengan sedikit bulu tanpa alas, itu adalah kaki Anwar!

Jika kesia-siaan hidup adalah niscaya

Maka sepanjang jalan sunyi milik Anwar adalah bahagia

****

(15 Februari 2025)

KATA YANG KELUAR DARI OTAKKU

Sri Prabovvo

Bendungan
Kandang sapi
Kura-kura berjenggot
Kakek tanpa kepala
Cumbu sigil
Masa depan sastra
Rumah jagal
Pembunuh berdarah biru

Aaaaaa~~~~

Sialan, punya buku ketiak panjang
Salam sehat, dan olahrasa
Jangan lupa sembahyang kamu juga:)
Bagaimana jika hidup tanpa negara dan mbaknya
Mengencingi wajah Prabovvo
Semua salah Jokovvi
Antek-antek CIA

SETENGAH BINATANG

Lupa memandikan kucing berbulu domba
Sialan, harusnya kita ciuman
Anak pvnk dilarang berbicara bersisik
Panjang umur hal-hal freak
Viva La Anarchiaaaaaaa

KOSONG 0

Ali Rahman

Aku yang abadi memerintah diri sendiri
Terjebak dalam bingung yang paradoks
Tiap malam bertanya
Pada tiap-tiap suara
Mana yang harus ku langkahkan
Mana yang harus ku hiraukan

Tubuh ini akan hancur jadi danur
Kelak akankah ia diterima oleh tanah?
Akankah ulat menyantap hatinya yang tanpa jiwa
Sebab nisan dan pena
Manakah yang harus ku tancapkan dahulu?

Manusia menuai maap dari apa?
Menanai maaf haruskah pada pinta?
Aku hanya ingin terbangun dalam sadar
Aku ingin lebur dalam pengertian

Apakah suaraku yang kosong ini
Akan menuai isi
Barangkali langit, laut, udara atau apapun mau menerima
Sungkan manusia melalui tanya

Akal-Pikiran
Menyesatkan ragaku
Dalam labirin panjang tanpa akhir
Ia bakal menemukan cahaya barang kali
Atau aku akan menjadi cahaya ku sendiri

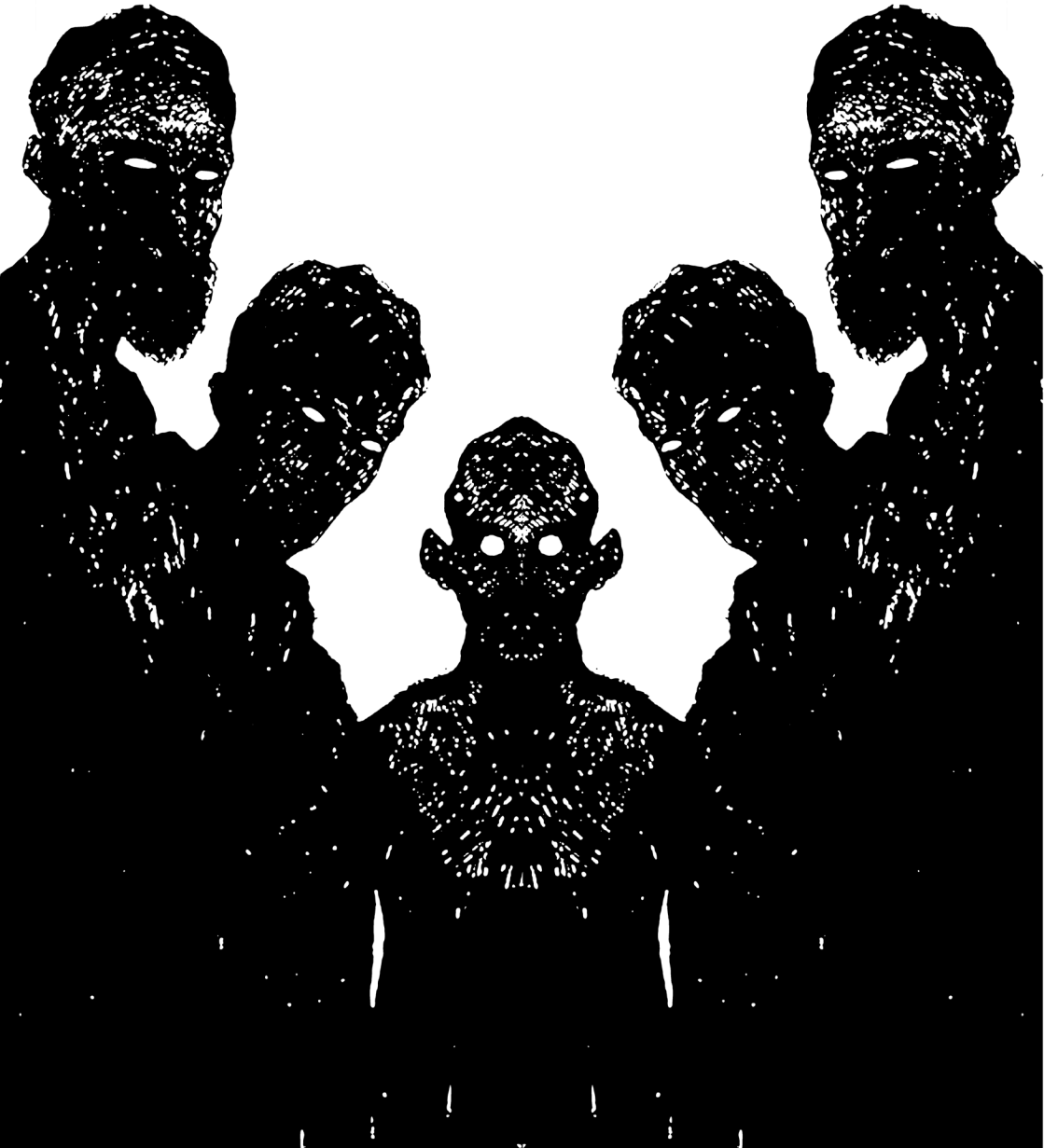

LENYAP

Sri Prabovvo

Musim hujan mengiringi kisah ini, di antara daun basah, bau tanah usai hujan reda, dan aura-aura magis yang diciptakannya.

Desaku berada di sebuah lereng bukit dan dialiri sungai yang jernih, udaranya sejuk, belum lagi lahan yang subur untuk kopi, cengkeh, vanili, dan padi dengan kualitas yang bagus menjadi kebanggan tersendiri untuk kami. Dari sana kami menggantungkan hidup, dan dari sana pula kami menghargai apa yang kami dapatkan dengan cara menghargai alam. Setiap tahun, kami mengadakan ritual keselamatan kampung, kami biasanya menyebut dengan Kadesa. Setiap warga berbondong-bondong ke telaga, belik, sungai, dan tempat yang dikeramatkan lainnya untuk melakukan ritual dan serah syukur kepada alam. Setelah itu semua, baru acara hiburan dimulai, biasanya ada wayang, barongan, bahkan dangdutan diselenggarakan untuk memeriahkan acara desa ini.

Namun, di antara kesenangan dan rasa syukur itu, kami mulai dicemaskan dengan PT yang hadir di desa kami. Sebenarnya sudah berlarut-larut warga dan PT berseteru untuk saling klaim atas perkebunan warisan peninggalan kolonial Belanda yang sebenarnya milik warga namun dinasionalisasi oleh negara, dan menyerahkan pengelolaannya pada PT demi keuntungan pemerintah dan segelintir orang. Mulai dari situ, kami mulai bersitegang dengan PT, banyak upaya yang sudah dilakukan untuk mendapatkan hak atas tanah-tanah yang dicaplok oleh perusahaan, mulai dari cara yang paling halus, sampai yang paling kasar.

Sayangnya perlawanan kami selalu dipukul mundur. Sudah berapa kali aparat gabungan dari kabupaten datang ke desa untuk meneror dan menakuti warga agar tidak terus memprotes, bahkan mereka bisa dengan mudahnya membuat laporan palsu dan melakukan penangkapan pada warga yang dianggap vokal dan pemimpin dari kelompok warga —dan salah satunya adalah bapakku sendiri. Dia pernah dijebloskan ke penjara dan dikurung selama lima bulan dengan tuduhan mencuri kayu dari perusahaan. Padahal saat itu sepulang *ngarit*

bapak hanya memindahkan kayu yang roboh. Melihat gelondong kayu yang melintangi jalan dan melintangi jalan, ia berinisiatif memindahnya. Hari sial tak ada dalam kalender. Pengawas kebun yang melihat kejadian itu segera memanfaatkannya sebagai senjata untuk menjerumuskan bapak ke dalam teralis besi.

Sudah beberapa minggu aku berada di rumah menikmati libur semester. Ah, akhirnya aku bisa menghirup udara segar, mengencangkan kulit-kulitku yang kendor dan kering. Kehidupan kota yang penuh hiruk-pikuk dan ketergesaan kadang membuatku stres. Aku perlu pulang, pikirku. Meski tak selalu menyenangkan, tapi setidaknya perjalanan ini bisa sedikit membantu melemahkan saraf-saraf yang tegang oleh tugas dan segala kegiatanku di kampus.

Di rumah, tidak banyak yang kulakukan, hanya membantu meringankan pekerjaan ibu dan sesekali menemaninya belanja ke pasar. Sisanya merebahkan diri kasur sembari menonton drama Korea dan membaca buku.

Dan kini, bapak sudah di rumah. Meski hampir setengah tahun mendekam di sel, sepertinya tidak ada efek jera apapun pada dirinya. Justru belakangan ini ia sering menghadiri pertemuan di rumah *pakdhe* Warto, mantan Kades. Setelah kutanya pada ibu, katanya sekarang di desa kita ada sekumpulan pemuda yang datang dan tinggal bersama warga. Mereka datang untuk membantu perjuangan para warga dan petani yang di desaku. “Huh, heroik sekali mereka,” ucapku dalam hati sinis.

Begini-begini, aku pernah mengikuti organisasi ekstra kampus selama setahun sebelum aku sadar hanya dijadikan objek belaka oleh pengurus dan para senior. Bukan diajarkan tentang bagaimana berorganisasi, aku justru cuma dianggap jadi pemanis. Mereka suka menyuruhku membagi minuman setiap datang alumni berkunjung ke rapat komisariat. Dari situ aku sadar dan memilih untuk keluar.

Kupikir para pemuda itu tak ada bedanya dengan orang-orang yang ada di organisasiku dulu. Terlalu banyak membual tentang kesejahteraan rakyat. Padahal diam-diam merekalah calon penghisap rakyat itu sendiri. Namun aku bingung juga, buat apa mereka datang di kampungku dan sudah tinggal berbulan-bulan di sini. Apakah mereka hanya pengangguran yang gabut dan hanya berjualan idealisme? Kalo memang iya, tolol *sih.* Untuk melepas rasa penasaran, akhirnya aku ikut bapak untuk hadir di pertemuan selanjutnya.

Malam itu dingin terasa menggigit diiringi rintik gerimis. Namun hal itu tak menyurutkan niat bapak menghadiri pertemuan. Kami pun berangkat bersama. Astrea tuanya menggerung kuat ketika menaiki tanjakan, sedang aku hanya bisa berpegangan erat pada baju kokonya. Sepertinya motor ini sudah kewalahan, dan tarikan nafasnya habis. Sial betul, mesin motor kami tiba-tiba mogok karena bapak telat menginjak pedal rem. Dalam sepersekian detik, bayangan dari semak-semak muncul. Seorang tiba-tiba menghampiri dan menahan motor kami.

"*Gimana,* aman pak?" Ucap orang itu, sambil menahan kendaraan kami.
"Untung ada kamu *le,* hampir saja kami koit," ucap bapak.

Aku pun lalu turun dari motor, sementara orang itu membantu untuk mendorong bapak menuntun motor sampai ke punggung tanjakan. Setelah beberapa upaya menghentak sela mesin, akhirnya astrea mau hidup kembali. Orang itu lalu mempersilakan kami untuk melanjutkan perjalanan, bapak lalu pamit dan mengucapkan terima kasih padanya.

Sesampainya di rumah pak Warto, hanya sedikit orang yang datang, mungkin karena gerimis membuat orang malas untuk turun dari ranjang. Ada beberapa wajah warga yang kukenal, beberapa menyapa dan menanyakan kabarku dan bagaimana pendidikanku. Kurang lebih umumnya basa-basi. Selain itu ada tiga pemuda yang aku tidak kenal. Mereka banyak berbincang dengan warga sambil mengutak-atik laptop dan mesin proyektor.

Tidak lama kemudian, datang seseorang dengan buru-buru setengah lari menciptakan kecipak air ketika dia menginjak sebuah genangan.

"Maaf telat, habis beli tembakau," katanya.
"*Gak papa,* orang habis bantu aku tadi juga," kata bapak, "terus ngapain tadi di semak-semak?" Tanya bapak lagi.
"Kebelet buang air pak," ucapnya sambil sedikit malu. Yang disambut gelak tawa mereka yang ada di rumah ini.
"Oke, kalau begitu. Kita mulai saja ya. Takutnya makin larut dan sudah kelamaan nunggu karena hujan juga," ucap pria yang berada dari tadi sibuk dengan laptopnya.

Dari situ aku tahu, bahwa agenda hari ini adalah memberi materi pada warga sekaligus memperlihatkan peta desa, mulai dari pemukiman, areal sawah, kebun, dan lahan yang disengketakan. Aku

secara detil memperhatikan presentasi yang dia berikan. Namanya mas Sujiwo, umurnya mungkin sudah menginjak tiga puluhan. Dia bekerja di sebuah LSM berbasis lingkungan di Surabaya, datang bersama dua kawannya yaitu Banu dan Radit, sedang pria yang membantuku dan datang terlambat tadi adalah Jaya. Dia adalah pemuda luntang-lantung yang DO dari kampus dan memilih beberapa perjalanan dari satu wilayah konflik ke konflik lainnya yang ada di negara ini. Mas Sujiwo, atau kusingkat Jiwo saja ini banyak menerangkan hal yang menurutku menarik, apalagi soal pemetaan. Suatu hal yang baru untukku, dia benar-benar memanfaatkan pengetahuannya untuk hal bermanfaat dan positif.

"Jadi lucu saja, coba kita lihat peta ini kalo seluruh desa dibuat warna, hampir empat puluh persen wilayahnya adalah milik PT, sedangkan PT sendiri masuk desa Wirosari ini. Jadi yang harusnya mengikuti sistem itu mereka, bukan kita yang mengikuti sistem mereka," tutup mas Jiwo.

Sembari disambut anggukan oleh warga. Meski ada beberapa dari mereka yang bingung, "apa itu sistem? Gabisa aku, pembicaraan orang tinggi," katanya.

Lalu mas Jiwo melemparkan pertanyaan atau meminta usul dari warga. Pertanyaan warga lebih banyak mengarah bagaimana melakukan gugatan sengketa di pengadilan, dan dibalas mas Jiwo yang menjanjikan kawannya dari LBH akan datang dua hari lagi, dialah yang akan membantu warga dalam masalah itu, selain warga diminta untuk membawa dokumen atau bukti-bukti kuat untuk memenangkan mereka di peradilan.

Setelah itu, Jaya angkat bicara. Dia mengusulkan agar warga menciptakan sebuah wadah, atau kelompok paguyuban bagi para warga dan petani yang berjuang melawan perusahaan. Alasannya sendiri adalah agar itu menjalin solidaritas bersama antar warga, dan akan ada keberlanjutan dari komunitas itu sendiri ke depannya. Usulan itu pun akhirnya diterima, dari nama-nama yang diusulkan, akhirnya sebutan Rukun Tani Wirosari.

Dari situ aku mulai akrab dan banyak belajar dengan para pemuda-pemuda itu. Mas Jiwo dan kawan-kawannya namun sering tidak bertahan lama di desa ini, mereka harus bolak-balik dan kadang ke lokasi konflik lainnya yang kebetulan di kecamatan sebelah lebih parah parah lagi isunya, yaitu penambangan emas. Jadi di sini yang bertahan dan yang tersisa hanya Jaya saja. Dialah yang rutin naik-

turun bukit untuk memetakan wilayah-wilayah yang ada di desa ini bersama warga lewat perangkat aplikasi yang diberi mas Jiwo.

Ada suatu hari aku merasa bosan, lalu menghampirinya ke rumah Warno tempat dia menumpang. Saat itu dia sedang tidak sibuk, hanya asik membaca di teras sedang di depannya ada kopi dan rokok lintingan yang ditaruh di asbak dan mulai mengabu karena dibiarkan menyala tanpa dia hisap karena keasikan membaca.

Menyadari kehadiranku, sontak dia bingung dan agak kaku untuk menyambutku. Sungguh pria aneh. Dia banyak diam, namun ketika ada pertanyaan yang menurutnya menarik, tiba-tiba ceritanya mulai panjang. Apalagi jika itu membahas arah ke depannya perjuangan warga yang ada di sini.

“Jadi, kedepannya akan ada acara pesta rakyat di sini. Kita akan melakukan *reclaiming* tanah di perkebunan perusahaan. Kita dirikan pos darurat sebagai simbol perlawanan warga, lalu kita dirikan juga panggung solidaritas. Kita akan undang kawan-kawan yang ada di luar untuk bersolidaritas pada perjuangan warga. Acaranya nanti akan dicampur dengan hiburan tradisional dan modern juga,” ucapnya.

“Kenapa harus dengan pendudukan dan pesta rakyat, harusnya kan lewat gugatan di pengadilan saja, kan sudah jelas-jelas HGU milik PT itu tidak sah.” Ucapku mengelak.

“Kamu benar, tapi perjuangan tidak hanya dengan cara diplomatis dan ranah hukum, ada juga perjuangan dengan cara lainnya. Dengan adanya pesta rakyat ini, lalu mengundang jaringan kawan yang di luar, itu menunjukkan eksistensi perjuangan kita. Banyak perjuangan di luar sana menggunakan metode ini, selain membukakan mata pemerintah bahkan dunia kalau kita ada dan tetap melawan, ini juga penegasan bahwa solidaritas warga itu semakin kuat, dan kekuatan inilah yang ditakutkan oleh para penguasa. Mereka punya senjata, punya kacung polisi itu, tapi mereka tidak akan bisa mematahkan semangat perjuangan para warga Wirosari,” tutupnya.

Dari situ rasa sinisku padanya mulai memudar. Aku mulai kagum, atau mulai menaruh rasa padanya. Entah. Aku sudah kembali ke kota, namun konsentrasiku mulai terganggu, aku jadi mendadak kangen kampung. Atau aku sebenarnya rindu pada Jaya.

Selama di kota, aku sebenarnya menjalin kontak dengannya. Namun

karena kondisi susahnya jaringan di sana, membuat komunikasi kami terhambat, apalagi dia juga sibuk di ladang membantu pak Warto, mengingat ini sudah masuk musim panen.

Setelah panen dan sekaligus merayakan kadesa, dia dan warga akan melakukan aksi pendudukan lahan. Akan datang beberapa kawan solidaritas dan pers dari beberapa kota ke desa katanya. Dia berharap aku bisa hadir, karena ini adalah momen yang sangat penting dan sayang jika aku lewatkan.

“Kamu harus datang, Rukun Tani Wonosari butuh kamu,” Ucapnya di telfon.
“Kamu di mana sekarang?” Tanyaku.
“Di warung ini, sekalian nyari sinyal. Perlu ngabarin kawan-kawan di luar, selain mau ngasih tau kalo aku kangen kamu.”
“Halah gombal.”
“Gombal terasi paling enak sih sama tempe penyet”
“Itu sambal, ih sebel.” Tutupku.

Akhirnya aku pulang ke desa, meski hanya dua hari saja untuk menghadiri pesta rakyat ini. Aku kaget dengan progres yang ada di hadapanku. Begitu banyak orang baru hadir di acara ini. Jaya mengenalkan satu persatu beberapa dari mereka.

“Ini Cindy, dia ini anak Seni, temannya Stephanie. Kalo kamu tau lagunya Jeje. Dia udah seminggu di sini, dialah mengajarkan para ibuk-ibuk untuk menari dan berteatrikal. Ini mas Juana dan mbak Sarah dari pers, mereka dulu temen seangkatanku waktu masih di Persma, mereka pers beneran sekarang, kalo aku ya ginilah kamu tau sendiri.” Ucapnya merendah.

Ternyata banyak sekali lingkar kenalannya. Ada komunitas Perpus Jalanan, pelajar, mahasiswa, bahkan musik underground. Jaya, sebenarnya apa sudah kamu lalui selama ini. Ijinkan aku untuk terlibat dalam cerita hidupmu.

Kami mulai berbondong-bondong menuju lokasi pendudukan. Siapa saja mulai bekerja sesuai kemampuan masing-masing dengan prinsip swadaya. Ada yang membersihkan rumput, para pria-pria membangun gubuk untuk pos pendudukan dan panggung. Sementara ibuk-ibuk mendirikan dapur darurat.

“Lihat, betapa kompaknya mereka. Harusnya pihak perusahaan menghalangi, tapi sampai jam segini tidak ada berani menunjukkan

batang hidungnya.” Ucap Jaya padaku.

Besoknya acara puncak pun’ tiba. Dimulai dengan berkatan berupa tumpeng. Lalu tarian dari ibu-ibu sebagai simbol perempuan juga berhak untuk berjuang, tidak hanya para lelaki. Lalu dilanjut musik modern seperti band dan musik elektro. Semua bersuka cita haru itu, lalu ditutup dengan pembacaan malam puisi.

Malam itu Jaya naik ke panggung pertama, karena tidak ada yang berinisiatif untuk maju. Akhirnya dia yang mengalah. Malam itu dia terlihat tampan di atas sana, diterangi cahaya bulan dan gemintang. Tak ada hujan, yang ada hanyalah wajah yang serius nan teguh membaca buku yang ada digenggamannya.

“Terima kasih sudah membuka hatinya.” ucap sarah tiba-tiba di sampingku.

“Kenapa memangnya.” Tanyaku selidik.

“Wanitalah yang membuatnya bergentayangan bak hantu seperti saat ini. Jika tidak karena itu, mungkin dia sudah hidup normal seperti orang pada umumnya. Setidaknya jika dia masih ingin hidup di jalan perlawanan yang selalu dia gaungkan itu, dia bisa saja bekerja di LSM atau apapun itu di luar kehidupan liarnya sekarang.”

“Apakah dia menyukaiku?” Ucapku ragu.

“Pertanyaan konyol.” Ucap Sarah, sambil berlalu ke arah Juana.

• • •

Langit tiba-tiba mendung dan berangin sangat kuat. Lalu hujan pun turun. Akibat hujan yang deras disertai angin, tempias hujan masuk ke dalam kamar kosku lewat celah jendela yang tertbuka. Aku terbangun dari tidur, dan reflek untuk menutup jendela. Lampu tiba-tiba padam. Pikiranku yang awalnya kosong tiba-tiba berubah menjadi panik dan ada perasaan yang tidak nyaman.

Kucoba meraba-raba mencari gawaiku. Kulihat notifikasi pesan dan telpon masuk beberapa kali. Sial, kenapa aku bisa tidur sepulas ini jika tidak dibangunkan oleh air hujan. Kubaca pesan satu persatu, sampai aku menemukan fakta yang membuatku mendadak hening dan terbujur kaku.

Jaya ditembak polisi.

MANTRA. GELAP.

Ali Rahman

Menatap kalam tak sampai kala
Ku sadari malam berikan cahaya
Aku yang terkubur bebas tuk terbang
Melewati realitas yang rimpang

Menjamu gelap ungkapkan rahasia
Dendam yang kesumat atas manusia
Aku hidup kembali melalui mati
Di bawah tanah rumah, yang tuan naungi

Merumus gelap merupakan ketiadaan cahaya
Meramu kasyaf, sadarkah bahaya?
Di tanah yang tuan jajaki aku berbaring
Di langit-langit rumah tuan aku tergantung

Melumat gelap hingga muntah
Sadarkah kau kita di antah berantah.
Selamat datang di rumahku
Kita akan terlahir kembali

Berkulai kelam bermata lebam
Sadarkah gelap, cahaya akan padam
Takut akan yang tidak di ketahui
Dan ketahui untuk lebih takut lagi

Kau akan mati?
Tidak.
Kau akan terlahir kembali
Sebagai aku, hingga hari penghakiman nanti

MENDAKI AWAN

Ali Rahman

Sabtu sore itu menjelma temaram
Aku bermandikan gelak tawa di hari bahagia seorang kawan
Sedangkan kau: sakit-sakitan

Bangsat!
Tak henti-henti aku memaki waktu dan keterbatasanku
Sebagai sorang makhluk yang kuyup berenang dalam hal buruk

Sabtu sore itu tiba-tiba menjelma temaram
Aku bermandikan air mata hingga kebanjiran
-nistanya makhluk adalah aku
Yang tak sedikitpun bisa memutar balikkan hukum langit pada yang dinaunginya

Sabtu 3 Agustus 2024

MENJAHIT AIR MATA DI PELUPUK RASA

Ali Rahman

Mereka masih bertanya
Apakah tangis mampu
Mengembalikan wujudmu

Siapa yang tau?
Siapa yang mau tau!

Burung pun tak pernah bertanya pada langit
Jika ia berhenti berkicau
  Akankah langit mau turun dan mendekat
Atau
Jika ia berhenti terbang
  Akankah laut menaklukkan daratan

Siapa yang peduli
Siapa yang mau tau!

Dan mereka masih saja bertanya
Apakah putihmu
  Akan kembali menyelamatkan dunia

Ya jelas aku tau
    Aku yang paling tau

Tidak!
Dunia yang menyelamatkan putihmu
Dari kehancurannya
Menyisakan aku.

Banjarbaru 31 juli 2024

ODE UNTUK MAUT

Ali Rahman

Pertanyaan tangga bulan
Telah menuntun kisah
Pada muara segala puja
Pada segala puji
Pada hidup
Pada janji perjudian terburuk

Kisah teguh bersikukuh
Walau telah runtuh,
Berbelasungkawa menari
Menjelma seutas tali

Sebagaimana temali nyawa
Yang bersimpul mati
Dilakalungkan pada leher takdir
Yang telah kaku di tiang gantung
Dan berakhir

Kisah,
Melihat dunia kita teramat tragis
Maut:
Bagikanlah kita hidup
Melalui garis kematian terburuk

PUTIH
Ali Rahman

Jika tangis tak pernah pantas
Lantas kemewahan seperti apa
Yang berhak ku berikan kepada:mu

Masih ku ingat putik melati itu
Mekar tumbuh bersamamu enam tahun lalu
Yang kini telah jatuh
Membumi pada alas terakhirmu

Jika terbebasnya jiwamu
Adalah hasil dari pertimbangan
Dari miliaran kemungkinan
Yang telah engkau pilih
Maka, akupun telah terlepas
Dari jerat sakitmu

Dunia blangsak ini
Biarlah menjadi hukumanku
Yang dengan sadar ku pilih
Agar dibukakan jalan damaimu

Selamat menempuh hari baru
Biarkan aku menjelma abu
Pada derai putihmu

Sabtu 3 Agustus 2024

RUNTUH

Ali Rahman

Apa yang engkau yakini
Kelak akan berkhianat

Sumpah hanyalah sampai di mulut
Di tenggorokan ia takan pernah terikat

Puisi-puisi menjelma gelap di sudut kamar
Walaupun masih rajin bertanya
Namun tak ada yang sudi menjawabnya

SABDA NYAWA PADA AJAL

Ali Rahman

(Ditulis sebab Putih)

Tak nampak seekor pun manusia
Menghidupi hidup
Melainkan kita

Menampik degradasi akal
Dalam hancurnya dunia

Kulihat pelik menatap
Abu pada tanah
Akulah yang kelak retak
Hancur bersamamu

Dan seandainya akhirat
Menolak panggilan ku terhadapmu
Maka lebih baik
Surga dan neraka ditiadakan

Banjarbaru 27 juli 2024

SAUMPAMA KULA MANUNTI LIANG LAHAT

Ali Rahman

Kampung halat kampung
Halatnya wan jalan kartak
Dalasan kita dangsanak kada basambung
Sahujung kuku musuh kada kawa manatak

Saumur-umur matan jaman paKai'an manggayat
Yatu kada dapatnya sahiktar-hiktar padang hutan wan tagah rata

Saumuran matan jaman paNinian ku mandulang
Yatu kada dapatnya tanah mamakan rumah wan anak manusia

Wayahini lain!
Saumpama kita
Saumpama kula
Manunti liang lahat
Andaknya kada jauh pada banturan
Andaknya kada jauh pada pamandian
Andaknya kada jauh pada palataran
Iya jar umaKu: cakaan ular hudaham dipatuknya

SEMIOTIKA LIANG LAHAT

Ali Rahman

Sebagaimana kami telah dilahirkan untuk mencium gejala dan pertanda
Sejauh mata kami memandang pada hutan
Tak ada ubahnya dataran tandus dengan tulang belulang
Yang terlihat hanya gelayut kematian
Tak hanya kepalaku dan anak-anakku yang kelak berakhir dipancung atau tiang gantung
Tubuh kami juga berakhir membusuk dan kering jadi santapan belatung

Dan tanah dikeruk tak lain untuk menanam kami
Yang juga kelak tumbuh jadi tiang beton penyangga gedung
Dan gedung tak ubahnya gedung, tempat mengakhiri kisah cinta atau mengakhiri tunggakan hutang
Tanah ini tak hentinya meminta nyawa atau akal sehat manusia

Sebagaimana kami dilahirkan untuk mencium gejala dan pertanda
Tanah ini seratus tahun lagi akan tumbuh subur bak seorang perawan
Dan akan gersang satu tahun setelahnya
Lagi-lagi manusia tak ubahnya manusia
Tempat bermulanya segala menjadi akal sehat menjadi sakit!

TENTANG MIMPI

Sri Prabovvo

Aku membayangkan jika kita bisa berjumpa lagi, mungkin akan bahagia sekali diriku.

Kau adalah salah satu alasanku untuk mencoba bertahan di dunia yang menggenaskan ini. Aku ingin bercinta dengan brutal denganmu. Kupastikan kita akan menjadi sepasang kekasih yang pertama bercinta di tengah krisis moneter.

Peluru-peluru ditembakkan, meriam-meriam bedeguman menciptakan sonar ledakan yang memekakkan.

Tapi untuk hari ini kita bodoh amat dengan semua itu. Di luar, warga sipil berteriak-teriak berlari ketakutan, terdengar bayi menangis tersengal-sengal. Namun semua rintihan penderitaan itu tidak mampu mengalahkan suara lenguhanmu pada puncak birahi cinta kita. Ibarat dendam, rindu harus dibayar tuntas!!!

Persetan dunia ini. Persetan kita, sialan.

Aku terbangun dari mimpi dengan tubuh yang kuyup.

Tak kupahami mimpi yang begitu dahsyat ini. Sial, kobaran rindu yang dalam bisa menciptakan sensasi seliar ini.

Sampai Jumpa di Rilisan Selanjutnya